

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku agresif selalu menjadi persoalan yang dibicarakan sehari-hari oleh guru dan orang tua di taman kanak-kanak yaitu salah satu permasalahan yang dikeluhkan oleh guru dan orang tua dari siswa yaitu perilaku agresif pada anak. Ada kekhawatiran bahwa jumlah perilaku agresif di lingkungan anak-anak dapat menjadi contoh perilaku yang sama bagi anak-anak lain dan jumlah kasus perilaku agresif pada anak bertambah setiap hari (Wigati et al., 2022). Perilaku agresif mengacu pada perilaku mengganggu dengan sengaja yang menyebabkan kerugian fisik atau psikologis pada orang lain dan perilaku agresif dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk yaitu agresif fisik, agresif verbal, dan agresif relasional. Perilaku agresif pada anak dapat menimbulkan banyak dampak negatif yaitu seperti perilaku agresif berkaitan erat dengan viktimisasi teman sebaya dan intimidasi (Liu et al., 2022).

Banyak sekali perilaku dari lingkungan sekitar anak yang terjadi sebagai manifestasi perilaku negatif anak prasekolah karena anak prasekolah merupakan pendengar dan peniru yang baik. Anak-anak yang sering mendengarkan kata-kata kasar atau sering melihat perilaku negatif seperti berkelahi, mencubit, merebut barang orang lain, dan lain-lain dari lingkungan mereka akan membuat anak mengikuti perilaku tersebut. Perilaku tersebut membuat sebagian anak prasekolah

tidak mencapai taraf perkembangan sesuai dengan umurnya. Bahkan perilaku tersebut akan membuat anak prasekolah

kesulitan dalam perkembangan sosial-emosional dan membuat anak prasekolah bertingkah laku agresif baik secara verbal maupun non verbal. Perilaku agresif anak prasekolah yang sering muncul yaitu seperti berkata kasar, mencaci, membentak, merebut mainan temannya, mencubit bahkan sampai berkelahi (Wigati et al., 2022).

Menurut standar nasional pendidikan anak usia dini (anak prasekolah) menyatakan bahwa terdapat enam aspek yang dijadikan pedoman dalam perkembangan, salah satunya adalah aspek sosial-emosional yaitu pada anak usia 4-6 tahun yang mengalami perkembangan sosial emosional dalam 2 tahap, yaitu tahap 1 di usia 4-5 tahun dan tahap 2 di usia 5-6 tahun. Masing-masing tahap tersebut ada tiga indikator, yaitu: kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, serta perilaku prososial (Akbar et al., 2021). Anak usia prasekolah adalah usia dini dimana anak sebelum menginjak masa sekolah dan masa ini disebut juga masa kanak-kanak awal yang terbentang usia 3-6 tahun. Pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang di tandai dengan perkembangan jasmani, meningkatnya keterampilan dan perkembangan berfikir (Wahab & Mahmuddin, 2023). Anak usia dini sangat membutuhkan orang tua yang berperan aktif untuk membantunya mempersiapkan diri berinteraksi dengan orang lain/teman sebayanya dengan cara membina hubungan yang baik dengan anak, yaitu hubungan yang didasari kasih sayang, penerimaan, hangat, dan respect (Muarifah et.al, 2020).

Menurut *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) pada bulan Oktober 2018, berdasarkan badan *Global School-Based Student Health Survey* (GSHS) yang melibatkan 144 negara, ditemukan bahwa 16,1% anak menjadi korban kekerasan fisik (perilaku agresif). Sedangkan menurut *World Health Organization* (WHO) 2022 menerangkan, bahwa anak yang mengalami perilaku agresif di sekolah sebanyak 86% (Orang tuayani, 2022). Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2022 sebanyak 1.138 kasus perilaku agresif pada anak usia prasekolah (Sa'adah & Ariana, 2022). Berdasarkan data kekerasan verbal (perilaku agresif) provinsi Jawa Timur pada tahun 2022 berdasarkan jenis kelamin dan usia korban, pada korban laki-laki usia anak mencapai 64 kasus, sedangkan pada anak perempuan mencapai 174 kasus total 238 anak (Dinkes, 2022). Indeks jenis perkembangan emosional anak usia prasekolah menurut Provinsi Jawa Timur tahun 2023 yaitu sekitar 72,9% anak usia prasekolah mengalami perilaku agresif (Sholikha et al., 2021). Dari hasil data Dinkes pada tahun 2020 di wilayah Kabupaten Lamongan terdapat 10,6 % kasus anak yang mengalami perilaku agresif (Dinkes, 2020). Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 27 Februari 2024 di TK ABA Desa Parengan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan menggunakan wawancara terdapat 8 (80%) anak yang mengalami perilaku agresif dan 2 (20%) anak yang tidak memiliki perilaku agresif. Berdasarkan hal tersebut terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi anak memiliki perilaku agresif salah satunya yaitu pola asuh dan perilaku kekerasan verbal pada orang tua seperti didikan orang tua yang keras.

kemudian mayoritas pekerjaan orang tua di desa parengan tersebut kebanyakan yaitu seperti ibu rumah tangga, pedagang, petani, sawahan.

Perilaku agresif merupakan tindakan fisik atau psikologi yang dengan sengaja dilakukan untuk menyakiti anak lain, seperti memukul, mendorong, berkelahi, memermalukan, meremehkan, menyebarkan rumor palsu, dan mengucilkan, hal ini juga diikuti dengan perilaku agresif secara verbal seperti menggoda, mengancam, mencaci-maki, bersorak, membentak, dan berbicara kotor. Berbagai bentuk perilaku agresif, antara lain serangan fisik, kritik terhadap orang lain, ketidaktaatan terhadap perintah, dan tuntutan yang tidak masuk akal (Aprilia et al., 2022).

Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif antara lain faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi: perbedaan individu dan riwayat kognitif berupa pemahaman agresif sebagai perilaku normal, pengalaman kekerasan dalam keluarga (hukuman orang tua), dan penolakan teman sebaya, sedangkan faktor eksternal terjadi kondisi permusuhan atau situasi yang tidak menyenangkan pada anak (Akbar et al., 2021). Terdapat beberapa aspek perilaku agresif yaitu dari faktor keluarga, faktor teman sebaya, dan faktor lingkungan hidup (Mil & Ningsih, 2023).

Menurut Gunawan, 2020 bahwa perilaku agresif mencakup faktor biologis, faktor sikap, faktor sosial, faktor gaya pengasuhan dan faktor kekerasan. Perilaku agresif yang dilakukan seorang anak dapat mempengaruhi situasi sosial di sekitar dan akan berdampak besar pada anak usia dini jika perilaku agresif tidak segera ditangani dan diabaikan oleh orang tua, kemungkinan perilaku tersebut akan

menjadi hal yang sangat biasa dilakukan sehari-hari. Di lingkungan sekolah anak-anak yang agresif cenderung ditakuti dan dijauhi oleh teman-temannya, dan hal ini dapat menimbulkan masalah karena anak menjadi terisolasi dari lingkungannya (Wigati et al., 2022). Akibat dari perilaku agresif anak menjadi tidak dapat mempercayai orang lain (Mufidah & Rahmawati, 2022).

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak usia dini sehingga peran ini dapat menentukan bagaimana perkembangan anak berjalan baik atau tidak (Budiyanti et al., 2022). Pola asuh orang tua merupakan suatu proses bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya (Budiyanti et al., 2022). Pola asuh orang tua yang salah dapat menyebabkan perilaku agresif pada anak, salah satunya orang tua melakukan perilaku kekerasan verbal (Mil & Ningsih, 2023).

Kekerasan verbal meliputi segala bentuk tindakan menghardik dan menyampaikan kata-kata kasar yang mengemukakan bahwa *verbal abuse* suatu tindakan penghinaan pada seseorang dalam berkomunikasi, di mana anak-anak mendapatkan kekerasan verbal seperti mencaci-maki, menghina, dan memfitnah, yang mengakibatkan mereka menjadi lebih agresif, mudah terangsang, hingga akhirnya bertengkar dan malas belajar dan rasa percaya anak diri menurun (Fadillah et al., 2022).

Faktor-faktor yang menyebabkan orang tua melakukan kekerasan verbal terhadap anak usia dini di satu sisi, adalah pengetahuan orang tua terhadap dampak kekerasan verbal, kedua pengalaman orang tua yang pernah mengalami

kekerasan verbal pada masa kanak-kanak, dan tidak menutup kemungkinan adanya peniruan, ketiga menghidupi keluarga yang memiliki anak cacat lahir atau anak yang tidak diharapkan lahir dapat mengakibatkan anak menjadi sumber kekerasan bagi orang tuanya, keempat disebabkan oleh faktor ekonomi keluarga, dan yang kelima disebabkan oleh faktor lingkungan (Cahyani et al., 2022).

Dampak kekerasan verbal emosional menimbulkan gangguan emosi pada anak dan anak mengalami tahap perkembangan dimana konsep diri buruk, hubungan dalam lingkungan sosial bermasalah, dan anak berperilaku lebih agresif, Hal ini dapat menyebabkan anak mengembangkan sikap yang memperlakukan orang dewasa sebagai musuh dalam hidup dan anak lebih suka menyendiri dibandingkan bersosialisasi dengan teman (Cahyani et al., 2022).

Menurut Wigati et al., (2022), dari hasil penelitian ini terdapat hubungan untuk memahami tentang pentingnya pola asuh orang tua sehingga dapat mencegah perilaku agresif pada anak prasekolah. Menurut Cahyani et al., (2022), dari hasil penelitian ini bahwa terdapat hubungan faktor pendidikan orang tua yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan verbal kepada anak sehingga menjadikan anak menunjukkan perilaku agresif mereka yang dapat mengganggu diri anak sendiri dan juga orang lain. Menurut Fadillah et al., (2022), hasil penelitian menunjukan bahwa kekerasan verbal dan pola asuh berpengaruh langsung negatif terhadap anak usia dini pada usia 5-6 tahun di kecamatan Rumbai Pesisir, dan kekerasan verbal berpengaruh langsung negative terhadap pola asuh orang tua.

Menurut Wigati et al., (2022), upaya yang dapat dilakukan yaitu memberikan dukungan kepada orang tua untuk menangani perilaku agresif anak dengan

menentukan batas dan harapan yang tegas. Diharapkan orang tua untuk meningkatkan kontrol emosi, komunikasi pada anak untuk lebih terbuka, dan kedekatan pada anak. Pada peran orang tua merupakan tanggung jawab dari perilaku positif dan negatif orang tua terhadap perkembangan anak yang mempunyai kewajiban untuk memperhatikan, memperdulikan, dan mengarahkan anak serta melindungi anaknya. Dalam peran orang tua untuk mengatasi perilaku agresif pada anak yaitu dengan melakukan pendekatan empati seperti memahami anak disetiap karakter dan perasaan anak yang berbeda-beda dalam menghadapi suatu masalah, kemudian orang tua lebih memberikan hukuman yang mendidik bagi anak. Perilaku agresif dapat diperbaiki dengan bersikap sabar, memberikan nasehat yang lembut ketika anak berbuat salah, mengajarkan anak untuk meminta maaf dengan memberikan hukuman yang ringan, memberikan contoh yang baik seperti bertutur kata yang lembut dan sopan serta mengajarkan anak untuk berperilaku disiplin dan tidak memanjakan anak secara berlebihan.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *“Hubungan Pola Asuh dan Perilaku Kekerasan Verbal Orang Tua dengan Perilaku Agresif Pada Anak Pra Sekolah Usia 4-6 Tahun Di TK ABA Desa Parengan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan”*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan pernyataan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah ada hubungan pola asuh dengan perilaku agresif pada anak pra sekolah usia 4-6 tahun di TK ABA Desa Parengan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan?
- 2) Apakah ada hubungan perilaku kekerasan verbal orang tua dengan perilaku agresif pada anak pra sekolah usia 4-6 tahun di TK ABA Desa Parengan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh dan perilaku kekerasan verbal orang tua dengan perilaku agresif pada anak pra sekolah usia 4-6 tahun di TK ABA Desa Parengan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi pola asuh orang tua pada anak pra sekolah usia 4-6 tahun di TK ABA Desa Parengan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan.
- 2) Mengidentifikasi perilaku kekerasan verbal pada anak pra sekolah usia 4-6 tahun di TK ABA Desa Maduran Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan.
- 3) Mengidentifikasi perilaku agresif anak pra sekolah usia 4-6 tahun di TK ABA Desa Parengan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan.

- 4) Menganalisis hubungan pola asuh dengan perilaku agresif pada anak pra sekolah usia 4-6 tahun di TK ABA Desa Parengan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan.
- 5) Menganalisis hubungan perilaku kekerasan verbal dengan perilaku agresif pada anak pra sekolah usia 4-6 tahun di TK ABA Desa Parengan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Akademis

Merupakan kajian ataupun refrensi serta mengembangkan pengetahuan tentang pola asuh dan perilaku kekerasan verbal orang tua dengan perilaku agresif pada anak prasekolah usia 4-6 tahun. Dan sebagai sarana pembandingan bagi dunia ilmu pengetahuan dalam memperkaya informasi tentang pola asuh dan perilaku kekerasan verbal orang tua dengan perilaku agresif pada anak pra sekolah usia 4-6 tahun.

1.4.2 Bagi Praktisi

Bagi praktisi, penelitian ini akan bermanfaat bagi:

- 1) Bagi pemerintah, dapat membantu dalam mengevaluasi, mengkordinir, dan mengawasi perilaku agresif anak agar mencapai derajat kesehatan anak yang baik.
- 2) Bagi institusi, dapat dijadikan sebagai sarana pembandingan dan informasi kepada orang tua terhadap perilaku agresif anak pra sekolah usia 4-6 tahun.
- 3) Bagi institusi TK, dapat dijadikan sebagai sarana pembandingan dan informasi kepada orang tua terhadap perilaku agresif anak pra sekolah usia 4-6 tahun

sehingga dapat dicari solusi yang tepat dan dapat memaksimalkan pembelajaran yang menanamkan keluhuran secara permanen.

- 4) Bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian di lapangan, khususnya yang berkaitan dengan pola asuh dan perilaku kekerasan verbal orang tua dengan perilaku agresif pada anak pra sekolah usia 4-6 tahun.
- 5) Bagi peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai dasar referensi dalam penelitian tentang perilaku agresif pada anak pra sekolah dengan menggunakan variabel yang berbeda dan populasi yang lebih banyak lagi.